

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Relevan

Penelitian relevan dilakukan oleh Ni Made Meri Apridayanti, I Wayan Cika, I Ketut Sudewa yang berjudul “Novel Suara Samudra Catatan dari Lamalera karya Maria Matildis Banda: Kajian Psikologi Sastra”. Berdasarkan penelitiannya didalamnya ditemukan hubungan psikologi antartokoh yang terdapat dalam novel tersebut, diantaranya analisis struktur meliputi unsur penokohan, alur dan latar yang digambarkan dalam novel *Suara Samudra Catatan dari Lamalera* karya Maria Matildis Banda. Dari segi persamaan antara penelitian penulis dengan penelitian tersebut yaitu sama-sama menggunakan sumber data yang sama yaitu dari novel *Suara Samudra Catatan dari Lamalera* karya Maria Matildis Banda. Sedangkan dari segi perbedaannya yaitu peneliti menggunakan kajian Antropologi Sastra dalam penelitiannya, sedangkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ni Made Meri Apridayanti, I Wayan Cika, I Ketut Sudewa menggunakan kajian Psikologi Sastra.

Penelitian relevan selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Paskalia Irene Jaga Lejap yang berjudul “Struktur Naratif Novel Suara Samudra Catatan dari Lamalera Karya Maria Matildis Banda : Kajian Naratologi A.J Greimas. Berdasarkan penelitiannya, ditemukan struktur naratif yang terkandung didalamnya meliputi orientasi, komplikasi, resolusi dan reorientasi. Dari segi persamaan antara penelitian penulis dengan penelitian tersebut yaitu terletak pada sumber data penelitian yang sama yaitu menggunakan novel *Suara Samudra Catatan dari Lamalera* Karya Maria Matildis Banda. Sedangkan dari segi perbedaannya yaitu terletak pada objek penelitiannya yaitu penulis menggunakan wujud dan unsur kebudayaan sebagai

objeknya, kemudian penelitian yang dilakukan oleh Paskalia Irene Jaga Lejap menggunakan objek penelitian struktur naratif.

Dari penelitian relevan terdahulu di atas dimaksudkan untuk menghindari plagiat pada penelitian yang akan diteliti serta dapat disimpulkan bahwa terdapat persamaan yakni menggunakan sumber data penelitian yang sama yaitu novel *Suara Samudra Catatan dari Lamalera* karya Maria Matildis Banda.

B. Novel

Novel merupakan karya sastra berbentuk prosa yang di dalamnya terkandung rangkaian cerita dan peristiwa yang memfokuskan sifat dan watak para perilaku tokoh di dalamnya. Dalam novel biasanya menceritakan tentang berbagai aspek seluk-beluk kehidupan sosial, ekonomi, dan pendidikan manusia dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Karangan fiksi novel biasanya ditulis pengarang dengan maksud untuk mengarahkan si pembaca kepada berbagai macam persoalan realita kehidupan melalui jalan cerita yang terkandung dalam novel tersebut. Menurut Nurgiyantoro (2013: 19) novel merupakan cerita rekaan yang menyajikan tentang aspek kehidupan manusia yang telah mendalam dan senantiasa berubah-ubah dan merupakan kesatuan dinamis yang bermakna. Dalam menyajikan novel, pengarang merumuskannya pada waktu-waktu tertentu, yaitu ketika mendapatkan ide atau gagasan yang menarik untuk dipaparkan.

Bahasa yang dipaparkan dalam novel lebih mirip dengan bahasa yang digunakan masyarakat sehari-hari. Meskipun demikian disajikan dengan kelengkapan unsur intrinsiknya, yaitu: tema, latar, gaya bahasa, nilai, tokoh dan penokohan. Novel ialah bentuk karangan bentuk prosa yang menggambarkan sebuah kejadian memukau

sehingga muncul sebuah konflik dan berakibat adanya perubahan pada nasib tokoh didalamnya (Sumaryanto, 2019: 39). Novel dapat ditinjau baik dari panjang dan pendek sebuah tulisan, pada kelengkapan unsur intrinsiknya, maupun peristiwa yang diceritakan. Novel diartikan kisah prosa rekaan yang panjang dan lebih kompleks dari padan cerita yang ringkas, jangkauannya biasanya terbatas pada suatu cerita, satu keadaan, dan satu titik tikaian. Prosa dalam pengertian kesusastraan juga diartikan sebagai karya fiksi. Karya fiksi mengusulkan suatu karya yang menceritakan sesuatu yang bersifat rekaan, khayalan, dan sesuatu yang tidak ada dan terjadi sungguh-sungguh sehingga tidak perlu dicari kebenarannya dalam dunia nyata (Nurgiyantoro, 2013: 2). Selain panjang dan pendek karakter dari sebuah novel, novel merupakan wujud karya imajinasi yang melukiskan sisi utuh dari seluk beluk kehidupan seseorang atau tokoh-tokoh didalamnya (Kosasih, 2012: 60).

Pada dasarnya novel merupakan sebuah karya fiksi berbentuk prosa yang disajikan secara menarik dan bersifat naratif, biasanya dalam bentuk cerita alam sadar pengarang. Penulis novel disebut novelis. Berdasarkan beberapa definisi tentang novel diatas dapat disimpulkan bahwa novel adalah karya sastra yang mempunyai nilai-nilai antara lain sosial, budaya, ekonomi dan pendidikan serta realita kehidupan lainnya yang bermanfaat untuk penulis dan pembaca serta didalam sebuah novel terdapat unsur yang membangun novel tersebut yakni unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Selain itu, novel merupakan cerminan masyarakat dalam kesehariannya dalam berkomunikasi, bertindak dengan mengedepankan nilai-nilai yang ada disekitarnya. Oleh karena itu novel merupakan karya prosa fiksi yang melukiskan aspek-aspek kehidupan yang diperankan oleh tokoh-tokohnya dalam cerita yang sedikit panjang namun menarik untuk dibaca.

C. Kebudayaan

Kebudayaan adalah sebuah konsep yang definisinya sangatlah beragam. Kata kebudayaan berasal dari kata Sanskerta *budayyah*, yaitu bentuk umum dari *buddhi* yang berarti budi atau akal. Dengan demikian kebudayaan dapat didefinisikan sebagai hal-hal yang bersangkutan dengan akal dan pikiran. Dalam pendapat lain juga dikemukakan bahwa budaya berasal dari kata majemuk *budi-daya* yang berarti kekuatan dari akal (Koentjaraningrat, dalam Warsito: 2012). Dari definisi tersebut, Endraswara (2013: 10) mengungkapkan kebudayaan sebagai keseluruhan aktivitas dari manusia, termasuk pengetahuan, sosial, kepercayaan, moral, hukum, adat istiadat, kesenian dan kebiasaan-kebiasaan lain yang diperoleh dengan cara belajar, termasuk pikiran dan tingkah lakunya sehari-hari. Oleh karenanya mereka membedakan antara budaya dengan kebudayaan. Budaya merupakan bentuk dari budi, yang berupa cipta, rasa, dan karsa. Sedangkan kebudayaan ialah hasil dari ciptanya, rasanya, dan karsanya.

Dari pendapat beberapa pakar di atas dapat disimpulkan bahwa kebudayaan merupakan sebuah bentuk pola aktivitas kehidupan manusia sehari-hari seperti pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat, dan kebiasaan-kebiasaan lain yang didasarkan oleh adanya proses belajar sebelumnya. Jadi, semua tindakan yang tidak termasuk kebudayaan hanyalah beberapa tindakan secara spontan yang berdasarkan naluri dalam diri masyarakatnya, sedangkan suatu perbuatan yang sebenarnya juga merupakan perbuatan naluri, seperti makan misalnya, manusia melakukannya dengan peralatan makan, lalu dengan tata cara makan yang sopan dan santun sehingga bisa dilakukannya dengan baik sesudah suatu proses belajar tata cara makan yang baik, juga termasuk kebudayaan. Hal ini yang membedakan antara

manusia dengan binatang. Manusia diciptakan dengan akal pikiran sehingga manusia termasuk makhluk berbudaya. Sedangkan binatang tidak mempunyai akal sehingga binatang termasuk makhluk tidak berbudaya. Oleh demikian, yang menjadi kajian dalam Antropologi sastra adalah manusia.

1. Wujud Kebudayaan

Perwujudan kebudayaan adalah benda-benda yang diciptakan oleh manusia sebagai makhluk yang berbudaya, berupa perilaku dan benda-benda yang bersifat nyata, misalnya pola-pola perilaku, sistem bahasa, peralatan hidup, organisasi sosial, religi, kesenian dan lain-lain, yang keseluruhannya diarahkan untuk membantu manusia dalam keberlangsungan kehidupan bermasyarakat. Koentjaraningrat (dalam Warsito, 2012: 53-55) menjelaskan definisi tentang wujud kebudayaan. Wujud kebudayaan merupakan bentuk yang tampak atau dapat diraba dan dirasakan secara sadar. Terdapat tiga wujud kebudayaan, yaitu:

- a. Wujud kebudayaan sebagai bentuk kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya.

Wujud ini merupakan wujud yang ideal dari kebudayaan. Sifatnya abstrak, dan tidak dapat diraba atau difoto. Lokasinya ada didalam kepala manusia, atau dengan perkataan lain, ada dalam pikiran warga masyarakat dimana kebudayaan yang bersangkutan hidup. Ide-ide, gagasan serta nilai dan norma tersebut berpengaruh terhadap berlangsungnya kehidupan manusia yang hidup bersama dalam suatu masyarakat, memberi jiwa pada masyarakat itu. Gagasan-gagasan itu tidak dapat dipisahkan satu dari yang lain, harus saling berkaitan, menjadi suatu sistem.

- b. Wujud kebudayaan sebagai suatu sistem kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam bermasyarakat.

Tindakan cerminan dari manusia atau sistem sosial ini terdiri atas aktivitas-aktivitas manusia yang saling berinteraksi, berhubungan, serta bergaul satu dengan yang lain dari menit ke menit, dari hari ke hari, dari tahun ke tahun berdasarkan aturan tata kelakuan. Sebagai susunan pola aktivitas manusia dalam bermasyarakat, sistem sosial itu bersifat jasmaniah, terjadi di sekeliling kita dalam kehidupan sehari-hari, bisa ditelaah, difoto, didokumentasi.

- c. Wujud kebudayaan berupa benda-benda hasil karya manusia.

Wujud kebudayaan ketiga ini disebut kebudayaan fisik. Sebab berupa seluruh total dari hasil fisik meliputi, aktivitas fisik, perbuatan fisik, dan karya dari manusia secara fisik, maka sifatnya paling konkrit dan merupakan aset sebuah bangsa yang tak ternilai, berupa benda-benda atau hal-hal yang dapat diraba, dilihat, dan difoto. Ada pula benda-benda yang amat besar seperti pabrik-pabrik besar; selain itu juga terdapat benda-benda yang amat kompleks atau *simple* dan canggih seperti computer, handphone, televisi, radio dll; beragam benda-benda besar dan bergerak seperti kapal laut, pesawat terbang; ada juga hasil karya seni arsitek seperti bangunan candi, situs, makam, pura, piramida, keraton dan tempat ibadah atau benda-benda kecil seperti tungku, wadah, kain; atau lebih kecil lagi seperti kancing baju dan tusuk rambut, ada pula hasil karya seni meliputi tarian tradisional, seni pertunjukan dan lagu-lagu daerah.

Ketiga wujud yang telah disebutkan di atas, dalam kenyataannya kehidupan masyarakat tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lain. Karena keragaman budaya Indonesia sangat bergaman. Meskipun demikian, sepanjang perjalanan sejarah

bangsa keragaman dan perbedaan tidak dianggap sebagai kendala semata, tetapi justru sebagai energi sebab telah berhasil menopang keberlanjutan kehidupan berbangsa dan bertanah air sehingga persatuan dan kesatuan bangsa dapat dipertahankan dan dilestarikan.

2. Unsur-unsur Kebudayaan

Seperti yang kita ketahui, kebudayaan sangatlah luas, mencakup seluruh karya manusia dapat diklasifikasikan sebagai kebudayaan, hampir keseluruhan dari ilmu pengetahuan membicarakan tentang masalah-masalah kebudayaan, sehingga segala sesuatu apapun dapat dijelaskan melalui analisis kebudayaan. Menurut Koentjaraningrat (dalam Ratna, 2011: 395) unsur kebudayaan tersebut meliputi sistem bahasa dan sastra, sistem pengetahuan, sistem sosial atau kemasyarakatan sistem peralatan kehidupan manusia, sistem mata pencaharian, sistem religi dan kesenian.

a. Sistem Bahasa dan Sastra

Bahasa dan sastra merupakan medium yang di dalamnya dituangkan berbagai aspek kebudayaan baik lisan maupun tulisan sehingga menjadi kekayaan bagi pembacanya. Keindahan karya sastra dan demikian juga keseluruhan makna yang ditampilkan terkandung dalam sebuah teks, wacana dalam mengungkapkan isi yang disampaikan oleh pengarang. Unsur estetik karya sastra selalu tertunda. Dalam membaca novel misalnya, keindahan akan tertunda dari kalimat demi kalimat, serta paragraf demi paragraf, dan seterusnya. Berbeda dengan keindahan yang ada pada seni tari yang dapat dinikmati secara langsung dengan segala unsur yang ada di

dalamnya. Dengan demikian bahasa dan sastra saling berkaitan satu sama lain dan ada peribahasa yang mengungkapkan tidak ada kehidupan tanpa bahasa. Tidak bisa dibayangkan apabila kita tidak bisa berbahasa, pasti kehidupan tidak berwarna dan proses interaksi manusia yang satu dengan yang lain akan terjadi kesalahan dalam memaknainya

b. Sistem Pengetahuan

Sistem pengetahuan merupakan sistem yang bersifat abstrak dan berwujud di dalam ide manusia dan diorientasikan dengan pola pikir manusia serta ada pula yang memanfaatkan catatan-catatan sebagai pelengkap bahan pengetahuannya. Sistem pengetahuan sudah memiliki pedoman, acuan, bahkan terdapat semacam petunjuk yang telah disepakati. Sistem pengetahuan sangat luas batasannya karena mencakup pengetahuan manusia tentang berbagai unsur yang digunakan dalam keberlangsungan kehidupan sehari-hari.

c. Sistem Sosial atau Kemasyarakatan

Masyarakat dan kebudayaan sangat sulit dipisahkan, karena sistem sosial hampir sama dengan sistem kebudayaan. Perbedaannya dapat dikenali dalam bentuk kekerabatan dan organisasi sosial dan sudut pandang masyarakatnya. Sistem sosial melibatkan sistem komunikasi dari kelompok manusia yang paling kecil seperti ayah, ibu dan anak hingga kelompok manusia yang paling besar meliputi organisasi, partai, paguyuban, komunitas dengan mengungkapkan ide atau gagasannya sebagai masyarakat itu sendiri.

d. Sistem Peralatan Kehidupan Manusia

Pada dasarnya manusia cenderung berusaha untuk mempertahankan hidupnya sehingga mereka akan selalu membuat peralatan yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-harinya. Secara objektif dilihat dari aspek budaya perkembangan peralatan manusia demikian juga perkiraan awal terjadinya jelas berbeda. Sebagai tempat berlindung dari panasnya sinar matahari, badai hujan, dan berbagai gejala alam lainnya maka pertama kali dan yang paling utama dibuat adalah rumah. Dalam mengikuti perkembangan zaman peralatan manusia dari yang sederhana menjadi alat yang modern berguna untuk keberlangsungan kebutuhan kehidupan manusia dari zaman ke zaman. Dengan demikian, definisi tentang unsur kebudayaan yang termasuk dalam peralatan hidup manusia merupakan kebudayaan fisik.

e. Sistem Mata Pencaharian

Dalam seluruh kehidupan manusia tidak terlepas dari mata pencaharian merupakan masalah pokok karena keberlangsungan kehidupan masyarakat terjadi semata-mata dengan dipenuhinya bermacam bentuk kebutuhan jasmani. Kebudayaan mengenai sistem mata pencaharian mengkaji bagaimana teknik mata pencaharian suatu kelompok masyarakat atau sistem perekonomian mereka tercukupi dalam kesehariannya.

f. Sistem Religi

Sistem ini dengan sendirinya selalu berkaitan dengan seluruh sistem kepercayaan dan keyakinan. Sebagai sistem kepercayaan dan keyakinan,

perbedaannya terdapat dalam proses memahaminya, yang secara keseluruhan selalu dikaitkan dengan kebesaran sang pencipta.

g. Kesenian

Secara definitif keseluruhan karya seni jelas didominasi oleh aspek-aspek estetik. Dengan kata lain, tujuan dari karya seni adalah menampilkan aspek-aspek keindahan secara langsung dan tidak langsung. Seni lukis menampilkannya melalui kombinasi antara garis-garis dan warna, seni tari ditampilkan melalui gerak, demikian juga seni suara yaitu melalui intonasi nada-nada. Sebagai hasilnya, aspek keindahannya adalah apa yang dilihat, didengar, bahkan diraba.

D. Budaya Desa Lamalera

Kehidupan orang Lamalera yang terdiri dari kelompok-kelompok komunitas kekerabatan disebut suku atau marga, bukan merupakan penduduk asli Pulau Lembata. Mereka yakni pendatang yang datang dari berbagai daerah di luar Pulau Lembata. Secara Historis asal usul orang Lamalera dapat dirunut melalui benda-benda peninggalan dan syair (*folklore*) yang diwariskan secara turun temurun dari generasi nenek moyang hingga generasi sekarang. Dari benda-benda peninggalan dan syair (*folklore*) yang dilantunkan secara turun temurun, berbunyi:

“Feffa belaka Bapa Hanyam Wuruk, pasa-pasa pekka lefuk lau Luwuk fengngi baat Gajah Mada lali Jawa, hida-hida hiangka tana lau Beru”.

Artinya :

“Demi kehendak Bapa Raja Hanyam Wuruk, terpaksa kutinggalkan ku aku di Luwuk sana, atas perintahnya melalui Pati Gajah Mada dari Jawa, Kulepaskan rumahku yang Makmur Tanah Beru”.

Dari penjelasan di atas bahwa orang Lamalera berasal dari Luwu. Tetapi terdapat versi lain yang menjelaskan asal mula orang Lamalera dari penutur-penutur lain tempat yang berbeda. Hal tersebut terlihat pada mata pencaharian orang Lamalera sebagai masyarakat nelayan pemburu dan penangkap ikan paus secara tradisional, yang datang dan menetap di pantai selatan Pulau Lembata (Boli, 2018: 84. Berbicara tentang masyarakat nelayan, terdapat salah satu daerah yang masih menjaga budaya bahari mereka yaitu di Desa Lamalera, terletak di Pulau Lembata di Kecamatan Wulandoni. Daerah ini terletak di Provinsi Nusa Tenggara Timur merupakan daerah yang sangat cocok untuk diteliti kehidupan masyarakat nelayan tradisional dalam proses penangkapan ikan paus. Kondisi desa yang sebagian besar masyarakatnya berprofesi sebagai nelayan ini terdapat perbukitan dan bebatuan yang berhadapan dengan laut yang sangat luas.

Terdapat bentuk tradisi untuk menemui leluhur masyarakat Lamalera biasanya setelah upacara *tubo lama fatta* ada 3 orang yang di utus untuk berangkat tanggal 29 April. Pada hari itu juga 3 orang yang di utus dari pihak tuan tanah mendaki gunung labalekan sambil membawa tuak (sejenis minuman beralkohol), siri pinang, tembakau, sebutir telur ayam, dan seekor ayam jantan, sambil mengenakan pakaian compang-camping. Mereka akan menemui arwah leluhurnya Bele Raja Rimu dan Bele Jawa Leping Ina berlokasi di Igo Lewu. Tempat ini bertebing terjal dan terdapat sebuah lubang berukuran besar. Di dalam lubang tersebut berdiam dua arwah leluhur yang telah menjelma atau berubah menjadi dua ular besa. Lalu untuk menemui leluhur ini caranya dengan mengetuk batu dekat lubang tempat ular bersembunyi sebanyak tiga kali sambil mengucapkan mantra. Mantra ini diucapkan sebanyak tiga kali sambil meletakkan siri pinang, tembakau, dan tuak di dekat lubang. Sesaat kemudian di

antara kedua ekor ular di dalam akan keluar ular tersebut akan menjilat semua suguhan lalu mengangkat kepalanya, membuka mulutnya lebar-lebar untuk disuapi sebutir telur ayam oleh ketua rombongan pada saat sedang menyuapi telur ayam kemulut ular ketua rombongan kembali mengucap mantra yg lainnya (Boli, 2018: 87). Dari hasil penjelasan yang telah dijelaskan sebelumnya menunjukkan bahwa masyarakat Lamalera sampai saat ini masih memiliki kepercayaan terhadap benda-benda yang bernyawa ataupun tidak bernyawa yang dianggap memiliki roh (*animise*) hal ini berarti meskipun masyarakat Lamalera telah memiliki kepercayaan terhadap Tuhan (religius) akan tetapi mereka tetap meyakini hal-hal tersebut seperti apa yang telah di wariskan kepada mereka sejak zaman nenek moyang dahulu kala.

Hal itulah yang membuat kehidupan masyarakat nelayan di Lamalera sangat bergantung dengan hasil laut. Sebagai masyarakat nelayan maka melaut merupakan rutinitas yang mereka lakukan dalam keseharian untuk mencukupi kebutuhan hidupnya dan pada saat melaut mereka sangat tergantung dengan ritual adat tradisi dan cuaca yang tentu sangat berpengaruh terhadap hasil tangkapannya. Terdapat musim melaut yang ada di desa Lamalera yakni masa resmi untuk melaut (*leffa noang*) yang berlangsung pada bulan Mei sampai bulan September. Kegiatan *leffa noang* ini dilakukan dengan upacara seremoni adat maupun agama. Berlangsung tiga hari sebelum para nelayan resmi turun melaut. Dalam pelaksanaan upacara tersebut, tuan tanah yaitu kepala suku memiliki kedudukan yang sangat penting karena tanpa kepala suku upacara ini tidak dapat dilakukan. Kedua, terdapat evaluasi terhadap kegiatan *leffa* selama satu tahun yang sudah lewat. Ketiga, yaitu saling memaafkan satu sama lain atas kesalahan dan kehilafan yang telah dilakukan. Setelah itu tuan adat dan pemuka-pemuka masyarakat desa Lamalera, kepala-kepala suku, tuan kapal

mengadakan musyawarah tentang tata cara pelaksanaan upacara *tobu nama fatta*. Selanjutnya setelah *tobu nama fatta* keesokan harinya diadakan upacara kebaktian secara katolik (misa) di Kapela St. Pterus. Upacara kebaktian tersebut diawali dengan perarakan dari alun-alun suku Batoana sambil memasuki perahu menuju kapela St. Petrus di pantai daerah Lamalera. Upacara ini sebagai symbol pembersihan diri dan saling memaafkan seluruh masyarakat Lamalera terutama para nelayan sebelum memasuki ibadat suci (Boli, 2018: 82).

Ritual atau disebut seremonial merupakan sistem atau rangkaian tindakan yang ditata oleh adat atau hukum yang berlaku dalam suatu masyarakat yang bersangkutan dengan berbagai macam peristiwa yang biasanya terjadi dalam masyarakat yang bersangkutan. Masyarakat Desa Lamalera sangat tergantung dengan ritual atau seremonial tersebut karena merupakan tahapan awal sebelum turun melaut. Pada umumnya masyarakat Lamalera yang tergantungan hidup dari hasil penangkapan ikan di laut, turun melaut merupakan kegiatan utama keseharian mereka. Bukan berarti setiap saat mereka boleh turun melaut tanpa adanya suatu keterikatan pada tradisi atau ritual serta kondisi musim yang sangat berpengaruh terhadap hasil penangkapan ikan di laut. Dalam melaut perahu yang digunakan para nelayan untuk menangkap ikan paus bernama *peledang*. Hasil tangkapan para nelayan, diolah menjadi makanan pokok dan dibarter dengan hasil perkebunan dari masyarakat-masyarakat di daerah gunung sekitar desa Lamalera. Oleh karena itu, para nelayan tradisional Desa Lamalera dari sejak nenek moyang hingga sekarang selalu menjaga tradisi yang ada sebagai aktivitas budaya bahari yang senantiasa harus dilestarikan. Tidak hanya semata menjaga tradisi saja, tetapi juga sebagai mata pencaharian untuk keberlangsungan hidupnya. Oleh karena hal tersebut, penulis sangat tertarik untuk

melakukan penelitian tentang Wujud dan Unsur Kebudayaan Desa Lamalera dalam Novel Suara Samudra Catatan dari Lamalera karya Maria Matildis Banda.

Lamalera atau dapat juga disebut piring matahari ini terletak di ujung selatan Kabupaten Lembata, Nusa Tenggara Timur. Lamalera terkenal dengan penangkapan koteklema atau ikan paus secara tradisional. Menurut Robot, dkk (2021: 54) wilayah yang dihuni oleh masyarakat dengan karakter budaya dan religi yang sangat kental ini memberi nuansa indah bagi setiap pengunjung yang datang. Hamparan rumah penduduk yang membentang sepanjang pantai dan lereng bukit yang menghadap ke laut seolah menegaskan keberadaan laut yaitu “sang pemberi kehidupan” bagi masyarakat Lamalera. Konon, ketika masyarakat Lamalera melaut untuk menangkap ikan, seluruh pintu rumah penduduk tetap terbuka sebagai simbol masuknya rezeki yang bersumber dari lautan yang membentang di hadapannya. Tegur sapa dan keramahan masyarakatnya menjadi daya tarik tersendiri bagi para pengunjung. Suasana keakraban dan budaya gotong royong yang menjadi ciri khas masyarakat Lamalera dapat menjadi daya tarik para pengunjung yang datang. Dari definisi tersebut dapat diringkas bahwa Lamalera, tepatnya di Pulau Lembata, Nusa Tenggara Timur merupakan “surga kecil” yang menyuguhkan inti kehidupan melalui pesona alam, sosial kemasyarakatan, tradisi budaya, religi dapat dimaknai sebagai sebuah ziarah batin yang sangat indah untuk dialami.

Setiap kebaikan yang diberikan oleh sang pemberi berkat (ibu) harus disyukuri dan dinikmati oleh semua keturunannya melalui ritual penangkapan ikan paus. Keberadaan ikan paus juga dihubungkan dengan tanah dan tempat tinggal nelayan di darat. Menurut salah seorang nelayan di Lamalera, laut merupakan cermin. Semua perilaku nelayan Lamalera akan diadili di hadapan ibu (laut) pemilik berkat. Oleh

karena itu, nelayan yang melaut tidak diperkenankan membuat kekacauan di rumah tangganya atau di masyarakat. Robot, dkk (2021: 55) juga mengungkapkan bahwa masyarakat Lamalera meyakini bahwa hal apapun yang ada di dalam laut adalah pemberian ibu untuk kehidupan masyarakat Lamalera. Keberadaan ikan paus tidak hanya dianggap sebagai hewan laut, tetapi merupakan hadiah terindah untuk kehidupan bagi masyarakat Lamalera. Selain itu, ikan paus tidak hanya dianggap sebagai kekayaan lautan melainkan berkah dari nenek moyang moyang kepada anak cucunya.

E. Hubungan Antropologi dengan Sastra

Antropologi sastra merupakan disiplin ilmu kajian terhadap karya sastra dalam kaitannya dengan kebudayaan. Sebagai wujud dari karya seni, karya sastra mampu menjadikannya hasil dari kreativitas kebudayaan dengan kualitas imajinatif pengarang. Antropologi merupakan ilmu tentang manusia, bagaimana mereka bertindak secara simbolis dan tugas antropologi sastra adalah menemukan aspek estetika terhadap unsur karya sastra yang dibangun atas konteks budaya (Endraswara, 2013: 18). Dari berbagai keseluruhan tulisan yang terlampir di dalam kumpulan karangan pada dasarnya lebih memfokuskan pada perbincangan mengenai studi antropologi dalam kaitannya dengan karya sastra. Pemahaman mengenai peran karya sastra terhadap antropologi ini tidak dimaksudkan memaksakan keberadaan sastra agar digunakan oleh para antropolog, melainkan semata-mata hanya untuk memperkuat kedudukan antropologi sastra itu sendiri, karena pada umumnya kedua disiplin memiliki banyak persamaan dan sangat pantas untuk dijadikan salah satu model interdispilin dalam karya sastra.

Pada dasarnya peran sastra bagi antropologi, baik sebagai objek primer maupun sekunder. Oleh karenanya dengan sendiri dilakukan terlihat jelas melalui penggunaan unsur-unsur cerita dalam kaitannya bahasa sebagai data yang utama. Dengan melihat keterkaitan antara sastra dan antropologi, maka terdapat pembagian antropologi menjadi dua macam, yaitu antropologi fisik dan antropologi kultural, antropologi sastra dibahas dengan kaitannya dengan antropologi *cultural*, dengan karya-karya yang dihasilkan manusia, seperti religi, mitos, sejarah, hukum, adat istiadat dan karya seni khususnya karya sastra (Ratna, 2011: 351). Dari pendapat lain, Endraswara (2013:15) mengungkapkan munculnya antropologi sastra memang keharusan zaman. Aspek kultural ternyata tidak hanya di gali menggunakan disiplin sosiologi sastra, tetapi juga sangat memerlukan disiplin antropologi sastra dalam kaitannya pemaham karya sastra melalui latar belakang kebudayaan. Dalam hal ini karya sastra berkedudukan dominan, unsur-unsur antropologi itu sebagai pelengkap dalam kaitannya dengan sastra yang dibatasi pada antropologi budaya, sesuai dengan hakikat sastra sebagai hasil aktivitas kultural, baik dalam bentuk benda-benda (*artifact*), dalam hubungan sosial (*socifact*) dan pemfokusan diri (*mentifact*).

Dalam rangka memperoleh pemahaman lebih luas sekaligus rinci dalam perbincangan ini kebudayaan dibedakan menjadi tujuh jenis yaitu: *Pertama* peralatan kehidupan manusia, seperti rumah, pakaian, alat-alat rumah tangga dan berbagai bentuk peralatan dikaitkan dengan kebutuhan manusia dalam kebutuhan sehari-hari. *Kedua* mata pencaharian seperti peternakan, pertanian, perikanan, perkebunan dan sebagainya dengan sistem ekonomi dan produksinya masing-masing. *Ketiga* sistem kemasyarakatan meliputi sistem sosial seperti sanak keluarga, kekerabatan, organisasi, politik, hukum. *Keempat* sistem bahasa dan sastra, baik lisan maupun tulisan. *Kelima*

kesenian dengan berbagai jenisnya seperti seni lukis, seni musik, seni tari yang diorientasikan dalam bentuk pertunjukan. *Keenam* sistem pengetahuan meliputi berbagai bentuk pengalaman manusia dalam kaitannya dengan pola pikir dan fakta empiris. *Ketujuh* sistem religi, berbagai keseluruhan keyakinan dan berbagai bentuk kepercayaan terhadap sang pencipta (Ratna, 2011:395-396).

Hubungan antara antropologi sastra dengan antropologi budaya sejajar dengan hubungan antara kesusastraan dan kebudayaan. Perbedaannya, dalam antropologi sastra unsur-unsur antropologi merupakan bagian unsur-unsur dari karya sastra, sedangkan dalam antropologi budaya menduduki posisi yang dominan sebab kebudayaan merupakan perkembangan dari antropologi itu sendiri. Secara hierarkis kesusastraan merupakan bagian dari kesenian, demikian juga kesenian juga merupakan bagian dari kebudayaan. Dengan adanya intensitas bahasa, karya sastra pada umumnya selalu dikaitkan dengan unsur-unsur kebudayaan, bukan kesenian. Seperti diatas, karya sastra seolah-olah merupakan sumber utama kebudayaan (Ratna, 2011: 261).